

**NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG
DALAM TRADISI SENGKURE
(Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam



OLEH:

RASIH SAFITRI

NIM.1711210049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rasih Safitri
NIM : 1711210049

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr/i

Nama : Rasih Safitri
Nim : 1711210049

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure
(Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje
Kabupaten Kaur).

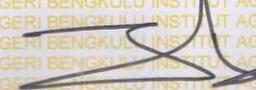
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Ujian Munaqosyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 20 Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Dra. Khermarinah, M.Pd.I
NIP:196312231993032002


Wiwinda, M.Ag
NIP:197606042001122004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkre (Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)”**, oleh Nama: **Rasih Safitri** Nim: **1711210049** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris (IAIN) Bengkulu pada hari jumat 20 Agustus 2021 dinyatakan lulus dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ketua
(Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd)
NIP. 196903081996031005

Sekretaris
(Muhammad Taufiqurrahman, M.Pd)
NIP. 199401152018011003

Penguji I
(Nurhadi, M. A)
NIP. 196802142006041001

Penguji II
(Asmara Yumarni, M. Ag)
NIP. 19710827005012003

Bengkulu, 20 Agustus 2021

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rasih Safitri

NIM : 1711210049

Jurusan : Tarbiah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur) Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 20 Agustus 2021



Rasih Safitri
NIM. 1711210049

MOTTO

Barang siapa yang menginginkan dunia hendaklah dengan ilmu

Barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah dengan ilmu

Barang siapa yang menginginkan kedua-duanya hendaklah dengan ilmu pula

(Hadist Bukhari Muslim)

Intelligence Is Not The Measurement, But Intelligence Support All!

(Rasih Safitri)

**Banyak Kegagalan Dalam Hidup Ini Dikarenakan Orang-Orang Tidak Menyadari
Betapa Dekatnya Mereka Dengan Keberhasilan Saat Mereka Menyerah.**

(Thomas Alva Edison)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Rasa bersyukur kepada Allah Swt yang telah memberikan segala kenikmatan, kemudahan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan.
2. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak (Alnedri Yuwidra) dan Ibu (Linda Yunarti) yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakanku dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
3. Kepada adik-adikku tercinta (Ema Novianti) dan (Syafira Ramadania) yang selalu menyemangati, dan kesabaran.
4. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah bertahan sejauh ini dan tidak mudah menyerah. Terimakasih untuk teman-teman Lipriani Padilla, Septi Rahayu, Nokta Efrianti, Lisa Juniarti, dan Anita Sari yang telah memberi semangat dan dukungan serta teman-teman yang terlibat dalam mencapai keberhasilan ini dan terima kasih atas dukungan, semangat dan doa dari kalian semua.
5. Staf dan karyawan prodi PAI IAIN Bengkulu.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan terutama Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 dan teman-teman seperjuangan terkhususnya Lokal B terimakasih atas motivasi, semangat dan kontribusinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Almet yang telah menempahku

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rasih Safitri

NIM : 1711210049

Jurusan : Tarbiah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur) Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Bengkulu, 20 Agustus 2021



Rasih Safitri
NIM. 1711210049

ABSTRAK

Nama: Rasih Safitri, Nim 1711210049. **Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)**. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negri Bengkulu.

Pembimbing: Dra. Khermarinah, M.Pd.I dan Wiwinda. M.Ag,

Kata kunci: Tradisi Sengkure, Nilai-Nilai Moral.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tradisi sengkure yang sudah menjadi tradisi lama yang masih tetap dipertahankan sebagian besar masyarakat di kecamatan maje kabupaten kaur dari tahun 1901-sekarang. penelitian ini bertujuan untuk memeriahkan hari kemenangan umat muslim yaitu pada hari raya idul fitri (1 Syawal). Proses pelaksanaan tradisi sengkure dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur dari tahun. Dengan judul penelitian nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur Penelitian ini merupakan sejarah lokal rumusan dari pokok permasalahannya antara lain: pertama, bagaimana proses tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur. Kedua, apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, Dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi adapun analisis data yang digunakan dengan teknik deskriptif. Mendeskripsikan mengenai Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur).

Dalam tradisi sengkure memiliki nilai-nilai moral yang terkandung: hubungan makhluk hidup dengan sang pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. saling memperkuat silaturahmi, saling sapa menyapa, tata keramah, Sengkure juga merupakan salah satu cara untuk menjaga silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara berjalan bersama-sama (terutama oleh kaum laki-laki) mengelilingi kampung sekaligus bermaaf-maafan dengan masyarakat yang telah menunggu di sepanjang jalan yang dilewati.

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)”**.

Shalawat serta beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, karena perjuangan beliau kita dapat beranjak dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan saat ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapatkan masukan dan saran dari berbagai pihak untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyatakan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikah kesempatan dan fasilitas untuk menambahkan ilmu kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiah dan Tadris IAIN Bengkulu beserta staf yang menyediakan fasilitas dan administrasi yang menunjang proses perkuliahan.
3. Dr. Nurlaili, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiah IAIN Bengkulu yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis.
4. Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan arahan serta motivasi bagi mahasiswa PAI.

5. Dra. Khermarnah, M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Wiwinda M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Pemimpin dan Staf Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah memberikan fasilitas baik itu berupa referensi atau literatur yang lainnya.

Penulis juga menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wasalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Agustus 2021



RASIH SAFITRI
NIM. 1711210049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Idetifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	10

1. Nilai-Nilai Moral	10
2. tradisi Sengkure	25
B. Kajian Teori Terdahulu.....	32
C. Kerangka Berfikir	36

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	40
B. Setting Penelitian	40
C. Subjek dan Informan.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Keabsahan Data	47
F. Teknik Analisis Data.....	49

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	51
B. Interpretasi Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan	62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 3.1.	Data Informan	41
Tabel 3.2.	Intrumen Penelitian	43
Tabel 3.2.	Intrumen Kisi-Kisi Wawancara	44
Tabel 4.1.	Jumlah Berdasarkan Kependudukan	51
Tabel 4.2.	Jumlah Tingkat Kesehatan Sosial	52
Tabel 4.3.	Jumlah Berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
Tabel 4.4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	52
Tabel 4.5.	Jumlah Sarana dan Prasarana Desa	53
Tabel 4.6.	Jumlah Berdasarkan Mata Pencarian	53
Tabel 4.7.	Jumlah Ternak Penduduk	54
Tabel 4.8.	Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi	54

DAFTAR GAMBAR

Bagian 2.1	Kerangka Berfikir	36
------------	-------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Penunjukan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Selesai Penelitian
4. Surat Keterangan Pergantian Judul
5. Kartu Bimbingan
6. Instrumen Wawancara
7. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia berada pada persimpangan budaya Internasional oleh sebab itu, bangsa Indonesia bukan hanya terjadi dari berbagai jenis kebudayaan. Masing-masing daerah memiliki ragam bahasa, kesenian, tradisi, pola hidup, filsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka sendiri.¹ Kebudayaan atau budaya adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman berperilaku dalam kehidupan suatu masyarakat, sistem gagasan ini terdiri dari simbol-simbol atau nilai dan norma yang keseluruhannya disebut juga sistem budaya.² Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, Suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa satuan unsur, yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial dan nilai seni.³

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali tidak mungkin kedua-duanya itu dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak berapa lama maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus di teruskan

¹ Kosentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal.146

² Zufiardi, *Adat Istiadat daerah Bengkulu* (Bengkulu: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2008), hal.165

³ Mardan Waib, dkk, *Pengaruh Kontak Budaya Masyarakat Bengkulu Terhadap Pemahaman Sistem Nilai Budaya Nasional* (Bengkul: Bagian Proyek Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bengkulu, 2010), hal.24

kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.⁴

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan Bengkulu pada khususnya memiliki berbagai suku, budaya dan adat istiadat yang sesuai dengan tipologi dan tipografi wilayah yang begitu luas. Islam sebagai agama terbesar yang dianut oleh sebagian besar masyarakat bangsa ini telah mewarnai adat istiadat dan budaya daerah tersebut. Kita dapat melihat dan merasakan budaya daerah yang sangat kental dengan nilai-nilai dan syari'at ajaran agama Islam.⁵

Bengkulu bagian Selatan merupakan salah satu bagian dari wilayah barat pulau Sumatera yang sejarah kebudayaannya masih kabur, keunikan dan keanekaragaman budaya yang berbeda di setiap suku membuat Indonesia dikenal dimata dunia. Sebagaimana kebudayaan suku-suku Indonesia yang telah sampai ke kancan Internasional seperti kebudayaan suku Sasak, Bugis, Anak Dalam, Badui, Dayak, dan masih banyak lagi suku-suku yang dikenal oleh dunia karena kekhasan dan keunikannya.⁶

Selain suku-suku yang telah disebutkan di atas, terdapat suku Semende yang ada di Provinsi Bengkulu khususnya di kecamatan Maje Kabupaten Kaur yang memiliki keunikan budaya, yakni kebudayaan Sengkure di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur.

⁴ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta, Kanisius, 2012), hal.9

⁵ Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Di Daerah Bengkulu* (Bengkulu, Panitia Penyelenggara STQN XVII, 2014), hal.1

⁶ Herwan, "*Makna Simbol Ritual Sekujang Pada Masyarakat Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma*" (Skripsi Jurusan Adab IAIN Bengkulu, 2015), hal.1

Daerah kaur memiliki aneka ragam unsur budaya keragaman itu telah melahirkan berbagai bentuk, jenis, dan corak seni budaya yang merupakan pencerminan segala sesuatu yang menyangkut aktifitas kehidupan masing-masing kelompok. Semuanya perlu dipelihara diselamatkan dan dilestarikan. Pelestarian dimaksud berkaitan dengan upaya memperkuat ketahanan nasional, khususnya dalam bidang kebudayaan. Usaha penyelamatan dan pelestarian diiringi dengan usaha menggali, membina nilai budaya tersebut untuk dikembangkan, salah satunya adalah tradisi sengkure yang dilakukan pada hari raya idul fitri di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.

Awal dari keberadaan tradisi sengkure tersebut ketika masyarakat kecamatan maje dipimpin oleh Pangeran Putu Negara (sekarang dikatakan sebagai seorang camat) pada tahun 1901. Tradisi sengkure masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat kecamatan maje, karena tradisi sengkure merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan kepada anak cucunya. Sengkure yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan, mereka diarak mengelilingi kampung sambil menari dan diiringi dengan gendang dan nyanyian, sekaligus melakukan silaturahmi.⁷

Sengkure adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari raya idul fitri oleh masyarakat dalam di kecamatan maje kabupaten kaur khususnya Desa Gedung Menung, dan Ulak Pandan. Acara ini digelar bertujuan untuk memperingati hari raya idul fitri yang merupakan

⁷ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 3 Januari 2021.

hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 syawal dan silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antara saudara satu sama lain.⁸ Silaturahmi saat lebaran pun identik dengan saling memaafkan serta melupakan segala permasalahan yang terjadi sebelumnya, selain menjaga nilai tradisi, silaturahmi merupakan bentuk relasi sosial.

Dengan adanya hubungan seseorang dengan lingkungan, masyarakat, atau sosial dapat memberikan manfaat yaitu menjaga kehidupan berkelompok, menciptakan rasa aman, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Idul fitri adalah momen yang tepat untuk menjalin, memperkuat, dan memperbaiki dengan keluarga inti, keluarga besar, tetangga, dan yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat kecamatan maje menciptakan sebuah tradisi sengkure agar dapat menjaga nilai tradisi yang harus diturunkan kepada anak cucu mereka.⁹

Ada beberapa proses yang harus dilakukan sebelum berjalannya acara sengkure, yang pertama yaitu rapat desa untuk menentukan siapa saja yang akan menjadi anggota sengkure. kedua latihan musik dengan menggunakan gitar tunggal dan gendang serta diiringi nyanyian daerah. ketiga mencari bahan sengkure seperti tikar pandan, ijuk batang aren, arang kayu untuk melukis badan dan masih banyak lagi aksesories lainnya yang bisa dipakai. Berbeda dengan zaman dulu, bahan yang dipakai menggunakan akar-akaran untuk mengikat tubuh orang yang dijadikan sengkure. Keempat, tahap membuat busana (bebalut) saat pelaksanaan kegiatan sengkure dilakukan

⁸ Bapak Bahuri, Panitia, Tanjung Baru, 3 Januari 2021

⁹ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru 3 Januari 2021

yaitu pada sore hari lebaran pertama idul fitri (1 syawal). kelima, keliling desa sambil menari dan mendatangi rumah warga satu persatu untuk bersilaturahmi serta kepada masyarakat yang menyaksikan sengkure, tahap terakhir yaitu mandi air besar yang mengalir untuk membuang peralatan sengkure agar terbawa arus sebagai tanda menghilangkan kesialan di maje¹⁰

Dari proses kegiatan tradisi sengkure terdapat keunikan dan nilai-nilai moralnya. Adapun keunikan dan nilai-nilai moral yang terdapat diantaranya yaitu: hubungan makhluk hidup dengan sang pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan.

Pada bajunya yang terbuat dari ijuk dan tikar pandan sehingga berpenampilan unik, Pembuatan karya seni dimulai oleh sekumpulan para pemuda yang berinisiatif untuk membuat karya seni, guna memeriahkan penyambutan hari besar Islam. Pengarakan sambil menari dimakna sebagai rasa syukur mereka terhadap maha kuasa karna telah mencapai kemenangan setelah sebulan penuh berpuasa dan kebahagiaan mereka dalam menyambut hari besar Islam. Silaturahmi ketika sengkure lakukan memiliki makna tertentu yaitu menyambung tali persaudaraan kepada kerabat.¹¹ Bersalaman dalam ajaran Islam mengandung nilai ampunan Allah dan cerminan atau ungkapan bersihnya hati kedua orang yang bersalaman.

Bermaafan dalam tradisi sengkure mempunyai makna yaitu suatu ibadah dengan cara berjabat tangan dengan penuh niat untuk menghapus dosa

¹⁰ Bapak Bahuri, Panitia, Tanjung Baru, 10 Januari 2021

¹¹ Bapak Bahuri, Panitia, Tanjung Baru, 10 Januari 2021

dan mendapat pahala. Saling memaafkan di hari lebaran idul fitri merupakan tradisi yang baik, memberi maaf memang diperintahkan dalam Islam. Lebaran merupakan awal menjalani hidup agar menjadi pribadi lebih baik lagi. Serta lebaran juga menjadi momentum paling berharga untuk saling bermaafkan dan membuka hati. Bermaafkan dan memaafkan itu adalah melupakan hasrat membenci, membatalkan hasrat menghukum, membatalkan hasrat untuk membalas dendam dan membatalkan menyimpan dendam.

Sengkure yang dilaksanakan pada lebaran pertama merupakan acara tahunan yang wajib mereka laksanakan setahun sekali. Untuk jumlah orang yang menjadi sengkure ini tidak terbatas siapapun boleh menjadi sengkure tak ada persyaratan khusus dari anak-anak kecil sampai kakek-kakek asal masih sanggup berjalan kaki.¹² Acara sengkure ini dilakukan sepanjang jalan dari desa ulak Pandan sampai ke pemberhentian terakhirnya di air nasal yang merupakan air sungai mengalir deras untuk langsung mandi bersama.

Tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur, menurut penulis mempunyai latar belakang historis dan nilai-nilai dalam tradisi ini, persoalan ini menarik diteliti dan dibahas lebih lanjut dan mendalam. untuk itu peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul ***“Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur).”***

¹² Bapak Bahuri, Panitia, Tanjung Baru, 3 Januari 2021

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masih ada generasi muda yang sangat antusias untuk menjaga tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.
2. Untuk generasi muda selalu menjaga dan melestarikan nilai-nilai moral yang terkandung di dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.
3. Untuk generasi muda selalu menjaga sejarah tradisi sengkure yang diwariskan dari leluhur sampai sekarang di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji tidak meluas dan menyebar, maka peneliti hanya membatasi masalah tersebut pada hal-hal sebagai berikut:

1. Peneliti hanya dilakukan di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.
2. Fokus penelitian ini ialah bagaimanakah proses penetapan waktu dan praktek tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.
3. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure (studi kasus di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur)

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur?
2. Apa saja nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai maksud dan tujuan yang ingin di capai adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.

F. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara akademik atau pun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi bagi generasi muda sehingga adat istiadat tradisional terpelihara dan dilestarikan.
 - b. Juga menambah wawasan sebagai sejarawan mengenai tradisi-tradisi lokal di Kaur.

2. Secara Praktis

- a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur, yang hingga kini masih dipertahankan.
- b. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu agar menambah wawasan terkait dengan masalah nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure (studi kasus di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Moral

a. Pengertian Nilai Moral

Nilai dalam bahasa latin *valere*, bahasa inggris *value* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.¹³ Nilai menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Toha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹⁴

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam Chabib Thoha, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁵ Menurut Steeman, nilai adalah memberi makna pada hidup, yang memberi makna pada hidup ini titik tolak, isi,

¹³Sjarkawi, *peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integrasi membangun jati diri*. (Jakarta: Bumi Aksara , 2008) hal 29

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20003) hal.60

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 20003) hal.61

dan tujuan. nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁶

Moral berasal dari bahasa latin Mores yang berarti aturan kesusilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan yang baik.¹⁷ Helden dan Richards merumuskan pengertian moral dalam Sjarkawi sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Moral menurut Atkinson sebagaimana dikutip Sjarkawi, mengemukakan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia¹⁸

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Sedangkan moral merupakan hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau normal. Istilah moral juga digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik atau buruk, benar atau salah. Dilihat dari sumber, baik

¹⁶ Sjarkawi, *peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integrasi membangun jati diri*. (Jakarta: Bumi Aksara , 2008) hal 29

¹⁷ Fathullah, *Komunikasi, Etika, dan Hubungan Antar Manusia*. (Semarang: Duta Nusindo, 2007). hal. 61

¹⁸ Sjarkawi, *peran moral, intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integrasi membangun jati diri*. (Jakarta: Bumi Aksara , 2008) hal 28

nilai ataupun moral dapat diambil dari wahyu Illahi ataupun dari budaya.

Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan akibat moralitas yang ditimbulkannya. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifestasi akhlak dan akalanya. Menurut Bertens, nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai yang lain. Yang khusus menandai nilai moral bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab.¹⁹

Moral merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Seseorang yang bermoral baik, apabila dia berada dalam batas-batas tindakan yang baik menurut norma yang berlaku umum dan sebaliknya dia dikatakan bermoral buruk jika tindakan-tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma kebaikan yang berlaku secara umum.

Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh bobot moral, bila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya merupakan suatu nilai moral, tetapi kejujuran sendiri tidak ada artinya jika tidak diterapkan pada nilai lain, seperti diterapkan dalam nilai politik.

¹⁹ Bertens, Etika, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2011). hal.114

Meskipun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun nilai moral merupakan nilai tertinggi yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan tanggung jawab manusia
- b. Berkaitan dengan hati nurani
- c. Mewajibkan
- d. Bersifat Formal

Semua ciri-ciri nilai moral diatas sesuai dengan teori akhlak yang terdiri dari lima pokok, yaitu hati nurani akhlak (moral conscience), paksaan akhlak (moral obligation), tanggung jawab akhlak (moral responsibility), dan ganjaran akhlak (moral reward).²⁰

Nilai moral yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.²¹

b. Ruang Lingkup Moral

Secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak dan etika. Moral, akhlak dan etika sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaanya terletak pada tolak ukurnya masing-masing. Akhlak menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur Al Qur'an dan Sunnah, etika menilai perbuatan

²⁰ Pratiwi, Aprilia Intan. *Nilai Moral dalam Lirik Lagu "Lihat Dengar Rasakan" dan "Uluran Tanganku" Karya Shela On 7 (Analisis Semiotik dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012). hal.15

²¹ Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). hal.126

manusia dengan pertimbangan akal pikiran, dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.²²

Ada beberapa persamaan antara moral dan akhlak yaitu: Pertama, sama-sama mengaju kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaan sebaliknya semakin rendah kualitas moral, akhlak, seseorang atau kelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaanya. Ketiga, akhlak adalah istilah lain dari kata moral yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, bersumber dari ajaran Allah SWT. Sifat-sifat mulia akan membentuk karakter yang mulia karena semua itu adalah bagian dari nilai-nilai moral yang tinggi.²³ Dengan demikian, nilai moral dapat diartikan sama saja dengan nilai akhlak, manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi, moral bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitra agama Islam. Perbuatan atau perilaku baik buruk seseorang berasal dari akhlak yang dimiliki orang tersebut. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka moral orang tersebut akan baik. Sehingga moral dapat disebut juga akhlak karena sama-sama

²² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2005). hal. 9

²³ Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009). hal.243

tentang baik buruk perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Maududi membagi moral menjadi dua macam, yaitu: moral religius dan moral sekuler. Moral religius mengacu kepada agama sebagai sumber ajarannya, sedangkan moral sekuler bersumber pada ideologi-ideologi non agama. Istilah moral senantiasa mengacu pada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia.²⁴ Pembicaraan tentang moral menyangkut bidang kehidupan manusia dilihat dari baik buruknya perbuatannya. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur menetapkan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu.²⁵

Berbeda dengan norma sopan santun yang bersifat lahiriah dan norma hukum yang bersifat mengikat dan pelakunya dapat dikenakan sanksi hukum jika melanggarnya, norma moral merupakan tolak ukur yang dipakai untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral manusia betul-betul dinilai. Tidak dilihat dari salah satu segi tetapi sebagai manusia karena tidak semua pedagang yang baik atau seseorang yang selalu berbicara sopan belum dapat ditentukan apakah dia betul-betul seorang yang baik. Sebagaimana telah dijelaskan diatas di atas bahwa istilah moral dan akhlak memiliki makna yang sama. Hanya saja akhlak berasal dari bahasa Arab, istilah ini akhirnya

²⁴ Tafsir, et al. *Moralitas Al Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media 2002) hal.12

²⁵ Suseno, Franz Manggis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius 2008). hal. 19

menjadi ciri khas Islam. secara substansif memang tidak terdapat perbedaan yang berarti di antara keduanya. Sebab keduanya memiliki wacana yang sama, yakni tentang baik dan buruknya perbuatan manusia. Boleh saja jika kemudian disebut bahwa akhlak merupakan konsep moral dalam Islam. Nabi Muhammad sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini berarti bahwa akhlak identik dengan moral, dengan substansi wacana pada nilai-nilai kemanusiaan. Jika mengacu pada kategori yang dibuat oleh Maududi, akhlak termasuk dalam moralitas religius.²⁶

Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah itu menimbulkan kegoncangan pula, karena menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan. Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan nilai agama yang absolut itu dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak akan terpengaruhi oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.²⁷

²⁶ Tafsir, et al. *Moralitas Al Qur'an dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Gama Media 2002) hal.13

²⁷ Daradjat Zakiah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) hal.147

c. Macam-Macam Moral

Macam-macam moral dalam cerita menurut Nurgiantoro dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi.²⁸ Moral dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam hubungan, sebagai berikut:

1) Hubungan makhluk hidup dengan Sang Pencipta

Hubungan makhluk hidup dengan Tuhan Sang Pencipta atau moral berke-Tuhanan. Moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup kepada Tuhan sebagai khaliq, nilai moral ini diaplikasikan dengan bentuk perilaku seperti, bertakwah kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya melalui berdoa'a, berdzikir di waktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan bertawakal kepada-Nya.²⁹

a. Bertakwa kepada Allah

Bertakwah kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarang Nya. Allah berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

²⁸ Nurgiantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: UGM Pers, 2013) hal.266

²⁹ Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009). hal.190

Terjemahan:

Wahai manusia! bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam), dan (allah) menciptakan pasangannya (hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Q.S. An-Nisa':1)

Ciri-ciri orang yang bertaqwa menurut Yatimin Abdullah dalam bukunya Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an adalah sebagai berikut:

- (1). Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hal-hal ghaib seperti malaikat, hari kiamat, dan alam kubur. Yang tercakup dalam rukun iman.
- (2). Orang-orang yang mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, seperti sholat, puasa, zakat dan shadaqah yang tercakup dalam rukun Islam.
- (3). Orang-orang yang menerapkan akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Khaliq maupun dengan sesama makhluk.
- (4). Orang-orang yang hidupnya tenang dalam menghadapi segala macam problema dan gejolak kehidupan.

b. Berserah diri kepada Tuhan

Berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal adalah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongannya. Tawakal menurut Masan Alfat sebagaimana yang dikutip Yatimin Abdullah adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha.³⁰ Apabila sudah berusaha dengan sekuat tenaga tapi masih juga mengalami kegagalan, maka harus bersabar. Bersabar bukan berarti diam, melainkan berusaha terus-menerus dengan cara-cara yang benar disertai dengan doa.

2) Hubungan sesama makhluk hidup

Hubungan sesama makhluk hidup atau moral sosial moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat seperti suka menolong, suka memberi nasihat dalam kebaikan, menjalin silaturahmi, dan bekerja sama dalam kebaikan.

a. Suka Menolong

Suka menolong adalah kebiasaan menolong dan membantu orang lain. Kebiasaan ini juga merupakan suatu perilaku yang dapat ditanamkan dengan selalu siap mengulurkan tangan dan dengan secara aktif mencari kesempatan untuk

³⁰ Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Persepektif Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.54

menyumbang. Kadangkala orang ragu-ragu membantu orang lain, karena mereka takut terlibat dan takut terluka.³¹ Islam telah menetapkan hukum yang pasti untuk mewujudkan tujuan yang mulia, diantaranya membangkitkan jiwa berbuat kebajikan, gemar menolong dan gemar berbuat baik terhadap orang lain.

b. Kerja Sama

Kerja sama adalah penggabungan tenaga sendiri atau pribadi dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan umum. Melalui kerja sama, tugas dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih mudah daripada jika dikerjakan sendiri, ditambah pula kegembiraan setiap orang karena bisa berbagi pekerjaan.³²

c. Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata bahasa arab shilah dan al-rahim. Shilah yang berarti menyambung dan al-rahim yang berarti hubungan berdasarkan darah atau nasab atau kekerabatan. Jadi, kata shilaturrahim dalam bahasa arab berarti menyambung tali silaturahmi dengan kerabat.³³

³¹ Pam Schiller, Bryant Tamera, *The value Book for Children: 16 Moral Dsara Bagi Aanak Disertai Kegiatan yang Bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hal. 52

³² Pam Schiller, Bryant Tamera, *The value Book for Children: 16 Moral Dsara Bagi Aanak Disertai Kegiatan yang Bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hal. 2

³³ Az Zuhaili, Wahbah. *Ensikloedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*. Terj Ahmad Dzulfikar & Muhammad Sholeh Asri. (Jakarta: Noura Books, 2014). hal, 219

Silahturahmi tidak terbatas pada cara, tindakan, maupun ucapan tertentu. Akan tetapi dapat dipraktikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, dengan syarat dapat mewujudkan suatu hubungan yang baik menurut syariat dan adat. Bentuk-bentuk silahturahmi dapat diringkas dalam kata ihsan, yaitu berbuat kebajikan. Ihsan adalah bertutur kata yang baik, berkunjung, memberi hadiah, membesuk orang sakit, membantu disaat krisis, dan berbagai bentuk pergaulan yang bisa menimbulkan kasih sayang.³⁴

d. Memberi nasihat

Kapasitas keilmuan, pengetahuan, dan konsistensi manusia secara umum beragam. Sebagian ada yang tidak mengerti (bodoh), ada pula yang nakal, dan ada yang baik hati. Mereka semua butuh bantuan dan dukungan dari sesama. Arahan atau peringatan bagi yang lalai, atau bahkan ancaman bagi yang membangkang merupakan suatu keharusan. Meluruskan yang salah adalah suatu keniscayaan³⁵

Sebagaimana firman Allah surah Al-A'raf ayat 62, yang berbunyi:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأُنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

³⁴ Az Zuhaili, Wahbah. *Ensikloedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*. Terj Ahmad Dzulfikar & Muhammad Sholeh Asri. (Jakarta: Noura Books, 2014). hal, 218

³⁵ Az Zuhaili, Wahbah. *Ensikloedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*. Terj Ahmad Dzulfikar & Muhammad Sholeh Asri. (Jakarta: Noura Books, 2014). hal, 381

Terjemahan:

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. Al-A'raf:62)

3) Hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri

Hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri atau moral individu. Moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup terhadap diri sendiri untuk menunjang hidupnya di dunia ini, bentuk nilai moral ini dapat berupa sikap kejujuran atau amanah, bersikap adil, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, memaafkan orang, dan bersabar tatkala mendapat musibah atau kesulitan.³⁶

a. Bersyukur

Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian atau anugrah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan sesuai dengan kehendak pemberinya. Syukur kepada Allah diungkapkan melalui dua cara, yaitu:

- a) Ucapan, yaitu memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian, yakni mengucapkan tahmid (alhamdulillah rabbi 'alamin).
- b) Tindakan, yaitu bentuk-bentuk perbuatan manusia yang dikaitkan antara nikmat yang diterimanya dengan perbuatan

³⁶ Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009). hal.191

yang dilakukan menurut tuntunan Allah. Ungkapan syukur melalui perbuatan jauh lebih luas maknanya daripada melalui ucapan, perbuatan merupakan aktualisasi dari pengakuan yang kokoh terhadap kebesaran Allah.³⁷ Mensyukuri nikmat adalah memanfaatkan dan menggunakan anugrah Allah SWT secara sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Syukur pada hakikatnya bukan untuk Allah SWT, sebab Allah tidak membutuhkan apa pun, dia maha kaya, tetapi syukur itu justru untuk manusia sendiri, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji (Q.S. Lukman:12)..

b. Kejujuran

Kejujuran adalah norma yang sangat dihargai, sehingga Nabi Muhammad mengatakan bahwa kejujuran adalah pintu gerbang surga (dapat membawa seseorang ke jalan surga) dan kedustaan pintu gerbang masuk neraka. Berdusta adalah

³⁷ Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009). hal.205

perbuatan yang sangat dibenci oleh Nabi Muhammad. Beliau mengatakan, seorang mukmin boleh bersifat penakut, tetapi sekali-kali tidak boleh berdusta.³⁸

c. Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kepada umatnya agar dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.³⁹ Memaafkan orang yang telah berbuat jahat terhadap dirinya termasuk sikap kesatria (al futuwwah). Al Fudhail mengatakan: “Sikap al futuwwah adalah kesudian memaafkan kesilapan-kesilapan orang lain.”⁴⁰

Al-‘Afwu (pemaaf) adalah salah satu nama dari nama-nama mulia Allah SWT (Asmau’ullah al Husna). Orang yang pemaaf memiliki kriteria seperti: tidak pendendam, tidak membalas perlakuan buruk orang lain terhadap kita, dan mendoakan kebaikan untuk mereka yang berbuat jahat. Dalam Al Qur’an Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa’ ayat 149 yang berbunyi:

إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُحْفُوا أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا قَدِيرًا

³⁸ Al Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim, terj Muhammad Isnaini dkk.* (Jakarta: Maghfirah Pustaka 2009), hal. 94

³⁹ Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: IPPI, 2007) hal.141

⁴⁰ Hajjaj. Muhammad fauqi. *Tasawuf Islam & Akhlak, terj. Kamran As’at Irsyadi & Fakhri Ghazali.* (Jakarta: Amzah, 2011), hal.336

Terjemahan:

Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah maha pemaaf lagi maha kuasa (Q.S. An-Nisa':149).

4) Hubungan Makhluk Hidup dengan Lingkungan

Alam Sekitar Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya. Oleh karena itu, manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap lingkungan alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

2. Tradisi Sengkure

a. Pengertian tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin "tradition" yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁴¹ Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang

⁴¹ Nur Syam, *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18

diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁴²

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.⁴³

b. Pengertian sengkure

Sengkure adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya idul fitri oleh masyarakat dalam kecamatan maje kabupaten kaur Provinsi Bengkulu Khususnya Desa Gedung Menung, Ulak Pandan dan Tanjung Baru. Sengkure yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan, mereka diarak mengelilingi desa

⁴² Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 2003, hlm. 103.

⁴³ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

sambil menari dan diiringi dengan gendang dan nyanyian, sekaligus melakukan silaturahmi. Acara ini digelar semata-mata untuk memeriahkan hari raya idul fitri untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat kecamatan maje. keberadaan kebudayaan sengkure sampai sekarang masih dipertahankan di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur. Hal yang menarik pada tradisi sengkure ini yaitu mereka tidak dalam wujud asli tetapi mereka menggunakan Ijuk batang aren untuk menutupi seluruh badannya.

Acara ini digelar bertujuan untuk memperingati hari raya idul fitri yang merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 syawal dan silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antara saudara satu sama lain.⁴⁴ Silaturahmi saat lebaran pun identik dengan saling memaafkan serta melupakan segala permasalahan yang terjadi sebelumnya, selain menjaga nilai tradisi, silaturahmi merupakan bentuk relasi sosial (merupakan rangkaian dari interaksi sosial antarmanusia satu dengan yang lainnya yang lambat laun saling bekerja sama dalam mempengaruhi) dalam bentuk gotong royong, bahu-membahu dalam menyukseskan acara tersebut.

Dengan adanya hubungan seseorang dengan lingkungan, masyarakat, atau sosial dapat memberikan manfaat yaitu menjaga kehidupan berkelompok, menciptakan rasa aman, dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Idul Fitri adalah momen yang tepat untuk

⁴⁴ Bapak Bahuri, panitia, Tanjung Baru, 3 Januari 2021

menjalin, memperkuat, dan memperbaiki dengan keluarga inti, keluarga besar, tetangga, dan yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat kecamatan maje menciptakan sebuah tradisi sengkure agar dapat menjaga nilai tradisi yang harus diturunkan kepada anak cucu mereka.⁴⁵

c. Tradisi Sengkure

Awal dari keberadaan tradisi sengkure tersebut ketika masyarakat kecamatan maje dipimpin oleh Pangeran Putu Negara (sekarang dikatakan sebagai seorang camat) pada tahun 1901. Tradisi sengkure yang masih dilaksanakan sampai sekarang oleh masyarakat kecamatan maje, karena tradisi sengkure merupakan warisan dari nenek moyang mereka yang harus dilestarikan kepada anak cucunya. Sengkure yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan. Mereka diarak mengelilingi kampung sambil menari dan diiringi dengan gendang dan nyayian, sekaligus melakukan silaturahmi.⁴⁶

Sengkure adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya idul fitri oleh masyarakat dalam Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu Khususnya Desa Gedung Menung, Ulak Pandan, dan Tanjung Baru. Adat sengkure pada masyarakat tanjung baru sudah turun temurun dilaksanakan bukan semata-mata untuk memeriahkan hari Raya Idul Fitri atau untuk mempererat hubungan silaturahmi antar

⁴⁵ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 3 Januari 2021

⁴⁶ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 3 Januari 2021

masyarakat kecamatan maje namun juga sebagai salah satu acara agar cucu dapat melestarikan adat yang telah ada sejak zaman penjajahan.⁴⁷

d. Proses tradisi Sengkure

Oleh karena itu desa tanjung baru melakukan tradisi sengkure pada saat lebaran. adapun proses dan tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi sengkure pada masyarakat tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur. proses tradisi sengkure persiapan dan proses pelaksanaan tradisi sengkure yang dilakukan oleh masyarakat tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur sebelum dilaksanakannya tradisi sengkure sampai akhir pelaksananya adalah:

1. Meminta izin

Proses ini dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan tradisi berlangsung pada malam hari pukul 08.00 Wib dan tempat bermusyawarahnya yaitu di balai desa Tanjung Baru. Terlebih dahulu ketua adat memintak izin kepada kepala desa untuk melaksanakan tradisi sengkure pada hari pertama lebaran Idul Fitri atau pada 1 Syawal.

2. Rapat

Proses ini dilakukan sehari setelah meminta izin. Kepala desa mengajak para anggota atau masyarakat desa melakukan rapat agar dapat terlaksananya tradisi dengan baik maka dibentuklah panitia sengkure, dan membicarakan tentang hal-hal yang diperlukan pada

⁴⁷ H. Amru s.pd. Tanjung Baru, 3 Januari 2021

saat tradisi sengkure berlangsung dan menetapkan waktu. Agar tidak terjadi kesalah pahaman diantara para penduduk dan pelaku pertunjukan sengkure, maka jauh sebelum acara berlangsung ketua adat telah menetapkan orang-orang sebagai pelaku dalam pertunjukan untuk dibagi kelompok.

3. Bebalut

Bebalut ini memiliki filosofis, berdasarkan sumber yang penulis temui makna bebalut itu tidak ingin menghilangkan ciri khas orang-orang sawah atau yang disebut dengan tanju dan pembuatan karya seni, dimulai oleh sekumpulan para pemuda yang berinisiatif untuk membuat karya seni, guna memeriahkan penyambutan hari besar Islam. Proses berikutnya yaitu tepat Jam 13:30 Wib pada saat lebaran pertama setelah selesai bersilahturahmi kepada tetangga dan sanak saudara mereka, para masyarakat yang ingin menjadi sengkure dapat mempersiapkan bahan-bahan baju, seperti tikar pandan, ijuk batang aren, arang kayu untuk melukis dan masih banyak lagi acesories lainnya yang bisa dipakai, untuk zaman dulu sebelum secanggih sekarang orang menggunakan Akar-akaran untuk mengikat tubuh orang yang dibikin Sengkure.

4. Keliling

Keliling ini memiliki filosofis, berdasarkan sumber yang penulis temui makna berkeliling untuk mempererat silahturahmi, saling berbaur satu sama lain, gotong royong, dengan begini bisa

membangun rasa simpatik anak remaja agar tetap meneruskan dan menjaga tradisi ini sampai anak, cucu, generasi berikutnya. Proses keliling desa dilakukan sekitar pukul 13:45 Wib setelah proses bebalut (mengenakan pakaian). seluruh anggota sengkure di kumpulkan di depan rumah kepala desa, untuk diberikan pengarahan agar pada saat proses keliling desa tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh panitia. Setelah pengarahan selesai anggota sengkure dilepas untuk mengelilingi desa dengan diiringi alat musik, untuk musiknya menggunakan gitar tunggal dan diiringi nyanyian tapi sekarang sudah berubah menggunakan DVD dan lagunya pun sudah modern dengan seiring waktunya berjalan.

5. Silaturahmi

Proses ini berlangsung disaat para sengkure berjalan mengelilingi desa sambil melakukan silaturahmi, karna sudah tradisi dari nenek moyang mereka melakukan silaturahmi kepada para warga yang sedang berjalan dekat dengan para sengkure. Disinilah letak nilai-nilai moral yang terkandung seperti: hubungan makhluk hidup dengan sang pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. dalam kebudayaan yang membuat tradisi ini terus bertahan sampai saat ini. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan hidup dalam tradisi budaya masyarakat warisan leluhurnya. Oleh karena itu

penting bagi setiap manusia, generasi Islam untuk menjalin silaturahmi yang baik dengan orang lain. Bersilaturahmi merupakan tradisi yang sudah mengakar dan diwarisi dari generasi kegenerasi. Sengkure merupakan media mempererat silaturahmi masyarakat lokal dengan masyarakat yang berdatangan yang ingin melihat kegiatan sengkure saat acara berlangsung.

6. Mandi Air Nasal

Proses terakhir sekitar pukul 17.30 wib. para sengkure dibawa ke arah air Nasal guna membersihkan badan mereka yang mehanan gatal, miyang, dan panasnya ijok saat mereka mengelilingi desa. Untuk jumlah orang yang menjadi sengkure ini tidak terbatas siapapun boleh menjadi sengkure tak ada persyaratan khusus dari anak-anak kecil sampai kakek-kakek boleh asal masih sanggup berjalan kaki.⁴⁸

B. Kajian Teori Terdahulu

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Mustofa Kamaludin yang berjudul “Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang

⁴⁸ Nazar Rudin, Masyarakat Tanjung Baru, 3 Januari 2021

Berkembang di Karesidenan Banyumas” pada tahun 2021, yang membahas tentang Makna filosofis yang terkandung dalam benda-benda yang dibawa dalam tradisi ini sejalan dengan konsep tujuan pernikahan muslim, yaitu terbentuknya keluarga sakinah yang merupakan keinginan, harapan bahkan tujuan membangun rumah tangga. Sakinah sendiri artinya ketenangan. Jika dikaitkan dengan keluarga, itu berarti keluarga yang tenang, tenteram, dan damai. Ikatan perkawinan bukan hanya untuk pemenuhan materi dan biologis. Pemenuhan kebutuhan material seperti pangan, sandang, papan dan lain-lain, hanyalah sarana pemenuhan Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas.⁴⁹ Dan yang membedakan penelitian diatas dengan peneliti lakukan ini terletak pada objek nya yang menjadi pembeda, dan persamaan penelitian diatas dengan peneliti dapatkan yaitu sama-sama terdapat pada nilai moral yang terkandung di dalam penelitian ini seperi: hubungan makhluk hidup dengan sang pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. karena penelitian yang peneliti lakukan berjudul “Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung dalam Tradis Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)”.

⁴⁹ Kamaludin, M., & Wachid, A. *Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang Berkembang di Karesidenan Banyumas. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2021, 5 (3), hal1-52

2. Jurnal yang ditulis oleh Akhwan, M., Suyanto, S., & Purwanto, M. R. yang berjudul “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan)” pada tahun 2010, yang membahas tentang Ruwatan adalah upacara yang dilakukan seseorang untuk membebaskan (sukerto) dari nasib buruk dan ancaman malapetaka. Sukerto atau sesuker (rereged) adalah kelemahan tertentu yang dipercaya dapat mengundang datangnya malapetaka yang mengancam keberadaan dan kebahagiaan. Praktik ruwatan yang menyertakan kepercayaan adanya kelemahan (sukerto) pada diri manusia, dan juga kepercayaan adanya Bathara Kala sebagai sumber dan pemberi malapetaka, secara sekilas seakan bertentangan dengan tradisi Islam (musyrik) dan praktik yang tanpa makna. Namun ketika ditelaah lebih jauh, ternyata praktik ruwatan mempunyai nilai edukatif yang tinggi bagi masyarakat, terutama pendidikan moral. Intinya ruwatan menjadi media untuk mendidik masyarakat agar mempunyai kesadaran kolektif, berbuat baik, bersedekah, memperhatikan kebersihan dan kelestarian lingkungan.⁵⁰ Dan yang membedakan penelitian diatas dengan peneliti lakukan ini terletak pada objek nya yang menjadi pembeda, dan persamaan penelitian diatas dengan peneliti dapatkan yaitu sama-sama terdapat pada nilai moral yang terkandung di dalam penelitian ini seperi: hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. karena penelitian yang peneliti

⁵⁰ Akhwan, M., Suyanto, S., & Purwanto, M. R. *Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan)*. Millah: Jurnal Studi Agama, 9(2), 2010, hal 207-226.

lakukan berjudul “Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)”.

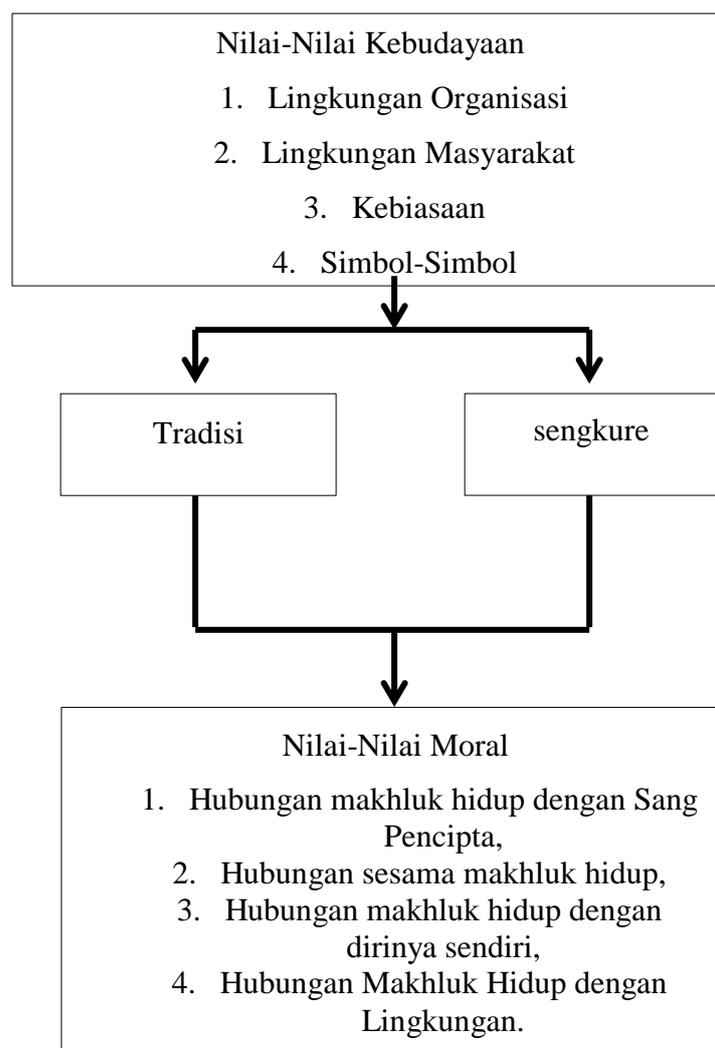
3. Jurnal yang ditulis oleh Darweni yang berjudul “Nilai Moral Dalam Upacara Tradisi Ruwahan Di Pura Mengkunegaran Surakarta” pada tahun 2016, yang membahas tentang Upacara Tradisi Ruwahan merupakan Upacara yang bernilai positif dan mampu membentuk karakter bangsa yang lebih baik. Karakter yang baik itu dapat ditunjukkan dengan tindakan-tindakan yang bernilai moral terhadap Tuhan, bernilai moral terhadap sesama manusia atau lingkungan, dan bernilai moral terhadap diri-sendiri. Upacara Tradisi Ruwahan perlu dilestarikan sepanjang masa agar kita tidak kehilangan jati diri, karena itu karakter baik yang mampu meningkatkan nilai moral kita terhadap Tuhan pencipta alam semesta, yang mampu meningkatkan nilai moral kita terhadap sesama atau lingkungan, dan yang mampu membentuk diri pribadi yang bermoral lebih baik. Setiap upacara tradisi pada prinsipnya bertujuan baik, yaitu untuk membentuk karakter manusia menjadi mengerti dan paham tentang kehidupan.⁵¹ Dan yang membedakan penelitian diatas dengan peneliti lakukan ini terletak pada objek nya yang menjadi pembeda, dan persamaan penelitian diatas dengan peneliti dapatkan yaitu sama-sama terdapat pada nilai moral yang terkandung di dalam penelitian ini seperi: hubungan makhluk hidup dengan sang pencipta, hubungan sesama makhluk hidup,

⁵¹ Purwatmo, D. *Nilai Moral. paraianom: Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional*, 1(1), 2018, hal 44-52.

hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. karena penelitian yang peneliti lakukan berjudul “Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung dalam Tradis Sengkure (Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur)”.

C. Kerangka Berfikir

Bagan. 2.1



Dapat dilihat dari bagan diatas yang dimana ada Empat komponen yang terdapat dikerangka berfikir yaitu, Nilai-Nilai Kebudayaan, Tradisi, Sengkure, dan Moral: Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan prilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.⁵²

Sedangkan nilai-nilai budaya Islam merupakan hasil olah, akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal untuk terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Sistem Islam menerapkan dan menjanjikan perdamaian dan stabilitas dimanapun manusia berada, karena pada hakekatnya manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah. Nilai-nilai Moral pada hal ini, hubungan makhluk hidup dengan sang pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan. bermanfaat untuk memberikan petunjuk kepada manusia dalam upaya agar dapat menumbuh kembangkan akal budi, sehingga

⁵² Eni Setyiwati, *SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Sosial Dan Budaya*; hal. 91

memperoleh kebudayaan yang memenuhi aturan-aturan dan norma-norma agama serta mengasalkan yang berada dan peradaban Islam.⁵³

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun, mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya, kata tradisi berasal dari bahasa Latin “tradition” yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁵⁴ Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan oleh karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu, bisaanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.⁵⁵

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls

⁵³ Ichaledutech, Kebudayaan Islam, Diakses Dari [Http://Ichaledutech .Blogspot.Co.Id/2013/04/Kebudayaan-Islam-5106.Html](http://Ichaledutech.Blogspot.Co.Id/2013/04/Kebudayaan-Islam-5106.Html), Pada Tanggal 29 Juni 2018 Pukul 21.05

⁵⁴ Nur Syam, *Islam pesisir*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2005, hlm. 16-18

⁵⁵ Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 2003, hlm. 103.

seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.⁵⁶

Sengkure adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap hari raya idul fitri oleh masyarakat dalam kecamatan maje kabupaten kaur Provinsi Bengkulu Khususnya Desa Tanjung Baru, Gedung Menung, dan Ulak Pandan. Sengkure yang artinya seseorang yang seluruh tubuhnya dibalut dengan ijuk dan tikar pandan, mereka diarak mengelilingi kampung sambil menari dan diiringi dengan gendang dan nyanyian, sekaligus melakukan silaturahmi. Acara ini digelar semata-mata untuk memeriahkan hari raya idul fitri atau untuk mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat kecamatan maje. keberadaan kebudayaan sengkure sampai sekarang masih dipertahankan di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur. Hal yang menarik pada tradisi sengkure ini yaitu mereka tidak dalam wujud asli tetapi mereka menggunakan topeng untuk menutupi seluruh badannya.

⁵⁶ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 11.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode adalah cara jalan, petunjuk pelaksanaan, atau petunjuk teknis.⁵⁷

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan yaitu penelitian partisipatoris, dimana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mencari data. Jika dilihat dari lokasi dan sumber data dan sifat-sifat data penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif (kualitatif reseach) dengan model penelitian lapangan (field research), yaitu mengadakan pengamatan langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian yang teliti mampu menganalisis sesuai realitas sosial yang diperlukan dalam mengambil suatu hasil atau pembahasan yang sempurna, Penelitian ini berlokasi di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur. adapun waktu yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berhubungan dengan objek, Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 26 April s/d 8 Juni 2021.

C. Subjek dan Informan

Sumber Data

Dalam penelitian ini akan menggali data dari beberapa sumber data yang ada, Berikut sumber data yang akan dimanfaatkan peneliti:

⁵⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2008), hal.43

- a. Sumber data primer: sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh atau yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertanyaan.⁵⁸ Peneliti dapatkan langsung kelapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan observasi langsung kelapangan, wawancara kepihak terkait seperti kepala desa, perangkat desa, ketua adat, panitia, anggota, para tetua, dan masyarakat. Juga dokumentasi dengan menggunakan dokumen-dokumen yang terdapat dalam desa ini. Dapat hal ini yang menjadi data primer dapat dilihat dalam tabel bawah ini:

Tabel 3.1 Data Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Hendra Oswari	47 Tahun	Kepala Desa
2.	Rizon Seli	45 Tahun	Sekretaris Desa
3.	H. Lukman	68 Tahun	Ketua Adat Kaur
4.	Bahuri	48 Tahun	Pegawai
5.	Rozi Altamitra	43 Tahun	Swasta
6.	Megi Naldo	40 Tahun	Swasta
7.	Wito	21 Tahun	Swasta
8.	Nazar Rudin	45 Tahun	Tani
9.	Asbahul Fajri	58 Tahun	Swasta
10.	Mustafa	70 Tahun	Tani

- b. Sumber data sekunder: sumber sekunder adalah sumber data tambahan penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), hal.143

perantara.⁵⁹ Data skunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan yang dapat diperoleh melalui buku-buku, jurnal, makalah atau skripsi, dokumen-dokumen dan artikel yang terkait dengan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure (Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ditentukan oleh setting dan partisipan serta jenis data yang akan yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, penentuan teknik harus cocok dengan semua itu, sehingga data yang terkumpul benar-benar mengarah pada pemahaman fenomena sentral penelitian.⁶⁰ Berikut teknik penumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi

Secara bahasa observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan sesuatu kesimpulan atau dianogsis. Observasi ini akan dilakukan secara langsung di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur, mengamati tentang Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure. Prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakuka

⁵⁹ Siti Kurnia Rahayu, dkk, *Jurnal Riset Akuntansi*, vol. VIII/No.2/Oktober 2016, ha.24 Diunduh Desember 2019 <http://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/525/368>

⁶⁰ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2014), hal.208

proses kegiatan mengikuti pelaksanaan sengkure yang berlangsung sampai dengan selesai.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dimaksudkan untuk mendalami dan lebih mendalami suatu kejadian atau kegiatan subjek penelitian. Wawancara pada dasarnya merupakan percakapan, namun percakapan yang bertujuan. Wawancara amat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena banyak hal yang tidak mungkin dapat diobservasi langsung, seperti perasaan, pikiran, motif, serta pengalaman masa lalu responden atau informan. Oleh karena itu, wawancara dapat dipandang sebagai cara untuk memahami atau memasuki perspektif orang lain tentang dunia dan kehidupan sosial mereka. Pedoman wawancara dan observasi, Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No	Jenis Instrumen	Sumber Data	Keterangan
1	Lembar Observasi	Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Adat, Panitia, Anggota, dan Masyarakat.	Lembar Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan data nilai-nilai pendidikan Agama Islam apa saja yang terdapat dalam Tradisi Sengkure.

2	Pedoman Wawancara	Kepala Desa, Seketaris Desa, Ketua Adat, Panitia, Anggota, dan Masyarakat.	Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang Nilai-Nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam data Tradisi Sengkure.
3	Catatan Lapangan	Seluruh kegiatan yang tercatat dalam penelitian.	Catatan lapangan ini berfungsi sebagai catatan seluruh kegiatan penelitian dari awal sampai akhir menjadi salah satu data tambahan/pendukung yang tidak terdara di Instrumen lain.
4	Foto, Rekaman Suara, dan Vidio.	Kepala Desa, Ketua Adat, Panitia, Anggota, dan Masyarakat.	Imstrumen ini berfungsi sebagai penyimpanan pendokumentasian hasil transkrip wawancara yang telah dilaksanakan

Tabel 3.3 Instrumen Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek yang Dibahas	Sub Variabel	Indikator	No Item Pertanyaan	keterangan
1	Proses Sengkure	1. Meminta Izin	1. Tanda Hormat	1	1 pertanyaan
		2. Rapat	1. Musyawarah penetapan waktu pelaksanaan	2	1 pertanyaan

			2. Penetapan orang sebagai pelaku sengkure	3,4	2 pertanyaan
		3. Bebalut (pemakaian baju Ijouk)	1. Persiapan perlengkapan sengkure	5	1 pertanyaan
			2. Pemakaian baju Ijuk	6	1 pertanyaan
		4. Keliling	1. Pengarahan dari panitia	7	1 pertanyaan
			2. Pelaksanaan keliling sengkure	8	1 pertanyaan
		5. Silaturahmi	1. Sapa Menyapa	9	1 pertanyaan
		6. Mandi Air Nasal	1. Kegiatan Mandi	10	1 pertanyaan
2.	Nilai-Nilai Moral	1. Akidah	1. Keyakinan	11, 12	2 pertanyaan
			2. Tujuan	13	1 pertanyaan
			3. dasar kegiatan sengkure dengan agama Islam	14	1 pertanyaan
		2. Ibadah	1. Menunaikan sholat	15	1 Pertanyaan
		3. Akhlak	1. Sikap	16	1 pertanyaan

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen merupakan sumber data penting dalam analisis konsep dan studi bersejarah.

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang belum ada pada saat melakukan observasi dan wawancara, selain itu untuk memperkuat data yang diperoleh oleh peneliti. Dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan sengkure, data-data tentang sengkure, Agar peneliti lebih terarah dan terkonsep dengan rapi.

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan uji kredibilitas ini digunakan untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan teknik yang digunakan diantaranya adalah:

1. Triangulasi Data

Tringulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat tringulasi sumber, teknik, dan waktu:

a. Tringulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang

diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menguasai, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama.⁶¹

- b. **Tringulasi Teknik** untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesionir. bila Dengan tiga kenik pengujian kredibilitas dan tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang berbeda-beda.
- c. **Tringulasi Waktu**, waktu juga sering memperngaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga smpai ditemukan kepastian datanya.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bndung: Penerbit Alfabeta, 2012), hal.370

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan pengumpulan data. Berikut proses analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.⁶²

2. Data Display (Penyajian Data)

Data display untuk lebih menyistematiskan data yang lebih direduksi sehingga terlihat sosok yang lebih utuh. Dalam display data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilakukan penggalan data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih memahami masalahnya.

3. Verifikasi Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur (bersifat tentative), diragukan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih “grounded” (berbasis data lapangan). Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.

⁶² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2014), hal.218

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa

Desa Tanjung Baru masuk wilayah Kecamatan Maje dengan waktu jarak tempuh ke ibukota kecamatan selama 25 menit, luas wilayah Desa Tanjung Barusendiri yaitu 1400 ha. Ketinggian +10 meter di atas permukaan laut, memiliki **geografis** wilayah berupa daratan 97,2% dan perairan 2,8% wilayah Desa Tanjung Barudapat di rinci terdiri dari wilayah pemukiman penduduk 1,46% perkebunan 28% pertanian 20% persawahan 15,35% dan hutan garapan 34,91% dari keluasan wilayah yang masih banyak sumber daya yang masih sangat potensial belum di gali hingga saat ini.⁶³

2. Kondisi Umum Desa

Desa Tanjung Baru mempunyai luas wilayah 4.200 Ha yang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.187 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 328 KK. Sedangkan jumlah Keluarga Miskin (Gakin) 89 KK dengan persentase 27 % dari jumlah keluarga yang ada di Desa Tanjung Baru.

3. Keadaan Fifik/Geografis Desa Tanjung Baru

a. Batas Wilayah

Sebelah Utara : Desa Argamulya

⁶³ Sumber Data Monografi Data Tanjung Baru tahun 2021

Sebelah Timur : Kecamatan Nasal
 Sebelah Selatan : Desa Tanjung Beringin
 Sebelah Barat : Laut Samudera Hindia

b. Luas Wilayah

permukiman penduduk ± 20 Ha
 perkebunan ± 392 Ha
 pertanian ± 280 Ha
 sawah masyarakat ± 215 Ha
 hutan masyarakat ± 478,38 Ha
 perairan ± 14 Ha

c. Keadaan Topografi Desa

Secara Umum Keadaan Topografi Desa Tanjung Baru adalah merupakan daerah perbukitan

4. Keadaan Sosial Penduduk

Tabel 4.1

Jumlah berdasarkan Kependudukan

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah penduduk (jiwa)	1.187
2.	Jumlah KK	328
3.	Jumlah Laki-laki	612
4.	Jumlah Perempuan	575

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

Tabel 4.2
Jumlah Tingkat Kesejahteraan Sosial

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah KK Miskin	89
2.	Jumlah KK Sedang	212
3.	Jumlah KK Kaya	27

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

Tabel 4.3
Jumlah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	320
2.	Tamat SD	238
3.	Tamat SLTP	336
4.	Tamat SLTA	244
5.	Tamat Diploma/ Sarjana	49

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

Tabel 4.4
Jumlah kependudukan Berdasarkan Agama

No.	Uraian	Jumlah
1.	Islam	1.177
2.	Kristen	10
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
5.	Konghucu	-

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

Tabel. 4.5
Jumlah Sarana dan Prasarana Desa Tanjung Baru

No.	Uraian	Jumlah
1.	Kantor Desa/Balai Desa	1
2.	Gedung SLTA	-
3.	Gedung SLTP	1
4.	Gedung SD Negeri	1
5.	Gedung TK	1
6.	Gedung PAUD	2
7.	Mesjid/Mushala	4
8.	Polindes/Pustu	-
9.	TPQ	-
10.	Poskamling	1
11	Lapangan Sepak Bola	-

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

5. Keadaan Ekonomi Penduduk

Tabel 4.6
Jumlah Berdasarkan Mata Pencarian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	275
2.	Pedagang/Pengusaha	27
3.	PNS/TNI/POLRI	22
4.	Buruh	-
5.	Karyawan Swasta	35
6.	Lain-lain	

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

Tabel. 4.7
Jumlah Ternak Pendduk

No.	Jenis Ternak	Jumlah
1.	Ayam	127
2.	Itik/Bebek	146
3.	Sapi	31
4.	Kerbau	18
5.	Kambing	26

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

Tabel 4.8
Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi

No.	Uraian	Jumlah
1.	Bank	-
2.	Koperasi Unit Desa/Koperasi	-
3.	Pasar	1
4.	Toko	-
5.	Warung	27
6.	Lumbung Desa	-
7.	Industri Rumah Tangga	-
8.	dll.	

Sumber Data: Dokumentasi Desa Tanjung Baru 2021

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulisan menyajikan analisis data hasil wawancara dengan sumber atau informan penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure (studi kasus di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur). Berikut adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis di desa tanjung baru:

1. Untuk mengetahui proses dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama Megi Naldo mengenai Bentuk Hormat untuk melaksanakan kegiatan sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur:

“kalau pada zaman dahulu itu sebelum melaksanakan kegiatan sengkure itu dilakukan terlebih dahulu mendoa bertujuan untuk tanda syukur telah melaksanakan bulan puasa sebulan penuh dengan melawan hawa nafsu, menahan godaan sehingga bisa melaksanakan sampai selesai di hari kemenangan umat Islam dan hasil panen yang melimpah. Dengan seiringnya berjalan waktu dan telah bergantinya generasi maka kebiasaan dulu hilang sampai sekarang, kalau sekarang enggak ada bentuk hormat terkhusus karna sengkure sekarang hanya lah bertujuan untuk menghiburan masyarakat sekaligus memeriahkan di hari kemenangan Umat Islam yaitu hari raya idul fitri (1 syawal) maka dibilang tidak ada bentuk tanda hormat khusus untuk melaksanakan kegiatan sengkure tersebut”⁶⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak H. Lukman selaku Ketua

Adat ia mengatakan:

“Tidak ada bentuk tanda hormat secara khusus untuk sebelum melaksanakan kegiatan sengkure karna tujuannya hanya untuk hiburan masyarakat menyambut hari kemenangan umat islam yaitu hari raya idul fitri (1 syawal) tersebut”⁶⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bahuri mengenai proses penetapan pelaksanaan kegiatan sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur:

“Sengkure adalah acara tahunan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada hari raya idul fitri oleh masyarakat dalam di kecamatan maje kabupaten kaur khususmya Tanjung Baru, Gedung Menung, dan Ulak Pandan. Acara ini digelar bertujuan untuk

⁶⁴ Megi Naldo, panitia, Tanjung Baru, 25 Mei 2021

⁶⁵ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

memperingati hari raya idul fitri yang merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal dan silahturahmi untuk mempererat tali persaudaraan anata saudara satu sama lain”⁶⁶

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Lukman selaku Ketua Adat Mengatakan:

“Dengan adanya hubungan seseorang dengan lingkungan, Masyarakat, atau sosial dapat memberikan manfaat yaitu menjaga kehidupan berkelompok, menciptakan rasa aman, dan keharmonisan, dalam hidup bermasyarakat. Idul fitri adalah momen yang tepat untuk menjalin, memperkuat, dan memperbaiki silahturahmi dengan keluarga inti, kelaurga besar, tetangga, dan yang lainnya. Oleh karena itu masyarakat kecamatan maje tanjung baru menciptakan sebuah tradisi sengkure agar dapat menjaga nilai tradisi yang harus diturunkan kepada anak cucu mereka”⁶⁷

Selanjutnya peneliti mewawancara Rozi Almitra dan Wito selaku Anggota mengenai menetapkan orang sebagai pelaku sengkure dalam melaksanakan kegiatan Sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur:

“Sebelum menentukan siapa yang menjadi pelaku atau berperan sebagai sengkure itu dari karang taruna desa sendirinya mengadakan Musyawarah terlebih dahulu, didalam rapat itu lah pelaku bersedia untuk berperan sebagai sengkure tersebut tanpa ada paksaan dari siapa pun, semuanya berdasarkan kemaun sendiri dan antusia dari mereka yang sangat tinggi untuk berperan sebagai sengkure tersebut”⁶⁸

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak H. lukman sebagai ketua adat:

“Dalam menentukan pelaku untuk menjadi sengkure itu adalah atas kemaun diri sendiri, memiliki antusias yang tinggi dari mereka, dan bahkan tidak ada paksaan atau ditunjuk dari panitia untuk sebagai pelaku sengkure”⁶⁹

⁶⁶ Bahuri, panitia, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

⁶⁷ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

⁶⁸ Rozi Almitra, Anggota, Tanjung Betuah, 18 Mei 2021

⁶⁹ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak H. Lukman mengenai perlengkapan yang perlu disiapkan dalam kegiatan Sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur:

“Perlengkapan sengkure itu seperti tikar pandan, Ijuk batang aren, tali rapia, arang kayu untuk melukis badan serta alat musik untuk mendukung mengarak sengkure saat mengelilingi desa. Berbeda dengan zaman dulu, bahan yang dipakai menggunakan akar-akaran untuk mengikat tubuh orang yang dijadikan sengkure”⁷⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai dengan Bapak Hedra Oswari, Rozi Almitra, dan Megi Naldo mengenai proses pemakaian (baju Ijuk) Sengkure:

“Dengan melakukan gotong royong, saling bantu untuk memakai Ijuk sesama pelaku, dan ada juga orang khusus (Orang yang membantu ngerias peserta menggunakan ijuk) karena peserta lumayan banyak dan memakan waktu yang cukup lama untuk menggunakan ijuk kalau untuk pemakaian sendiri”⁷¹

Kemudian wawancara dengan Bapak H. Lukman dan Bapak Bahuri mengenai pengarahan dan pelaksanaan dari panitia untuk mengelilingi desa:

“Di dalam musyawarah sebelum pelaksanaan sengkure berlangsung telah disampaikan oleh panitia untuk rute jalannya kalau dari tanjung baru itu mulainya dari dasa, melalui desa suku tiga, sampai air nasal sedangkan gedung menung dan ulak pandan mulainya dari kantor camat nasal sampai dititik akhir perjalanan tempat pertemuan seluruh sengkure yaitu di air nasal dan saat mau mulai mengelilingi desa rute jalan tersebut disampaikan lagi oleh panitia”⁷²

Selanjutnya mewawancarai Bapak Hendra Oswari mengenai yang disapa oleh sengkure dalam saat mengelilingi desa:

⁷⁰ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

⁷¹ Hendra Oswari, Kepala Desa, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

⁷² Bahuri, Panitia, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

“Disapa itu baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, bahkan orang yang lewat saat sengkure diarak itu pun disapa oleh sengkure”⁷³

Hal serupa disampaikan oleh Rozi Almitra dan Winto mengatakan:

“Yang disapa itu mau anak-anak, orang dewasa, maupun remaja, semua kalangan masyarakat disapa oleh sengkure baik dilingkungan dan di jalan siapa saja yang lewat pasti disapa saat sengkure diajak kelilingi rute jalan yang telah ditentukan panitia saat musyawarah berlangsung”⁷⁴

Penerapan yang terakhir saat peneliti mewawancarai Bapak H.

Lukman dan Bapak Bahuri mengenai setelah melaksanakan sengkure harus mandi Air Nasal:

“Karena air nasal adalah titik terakhir perjalanan sengkure setelah berkeliling dari desa ke desa lainnya, dengan mandi di air nasal itu bertujuan untuk bersih-bersih, membersihkan badan mereka dari miang, gatal dan panasnya baju ijuk serta tikar pandan yang mereka kenakan saat mereka diarak keliling desa dibawah terik matahari saat berkeliling”⁷⁵

2. Untuk Mengetahui Nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi sengkure di desa tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur.

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Bahuri mengenai nilai moral dalam silaturahmi yang terdapat dalam tradisi sengkure sekali dalam 1 tahun:

“Dalam tradisi umat Islam Indonesia, berakhirnya bulan suci ramadhan yang ditandai dengan datangnya hari raya idul fitri, biasanya dilaksanakan silaturahmi. baik di lingkungan keluarga inti, ataupun keluarga besar, lingkungan Masyarakat, hingga kepada kelompok kerja, kelompok pengajian, kelompok profesi, organisasi sosial, politik. Kegiatan silaturahmi setelah hari raya idul fitri ini lazim disebut halalbihalal. Dengan adanya tradisi sengkure ni bisa lebih menjalin silaturahmi kita terhadap sesamanya dengan jalan bersama-sama, berjabat tangan, dengan mendatangi

⁷³ Hendra Oswari, Kepala Desa, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

⁷⁴ Wito, Anggota, Tanjung Baru, 25 Mei 2021

⁷⁵ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

kerumah-rumah silaturahmi dengan datang kerumah dengan tujuan saling memaafkan dan mempererat silaturahmi, sudah diketahui dari awal kalau tradisi sengkure ini bisa menjadi media silaturahmi”.

selanjutnya peneliti mewawancarai wito mengenai nilai moral remaja desa tanjung baru dalam melaksanakan kegiatan sengkure:

“Tentu saja dengan adanya tradisi sengkure bisa menimbulkan rasa simpatik para remaja untuk mempertahankan atau meneruskan tradisi ini sampai pada anak, cucu, mereka nanti. Dengan tradisi sengkure remaja banyak mengambil pelajaran ntah itu saling tolong menolong, gorong royong, saling berbaur-membaur satu sama lain, membangkitkan rasa simpatik sesama remaja, sopan santun dalam setiap bertindak didalam masyarakat. Karena dalm tradisi sengkure ini yang paling dominan untuk zaman sekarang itu anak remaja yang berperan penting bisa dibilang begitu.”

Hal serupa juga ungkapkan oleh Bapak Hendra Oswari mengatakan:

“karena kalau bukan dari sekarang remaja yang ikut berpartisipasi dalam tradisi sengkure ini mungkin bisa hilang dengan sendirinya nanti kalau cuma mengandalkan orang tua saja yang berparisipasi dalam melestarikan tradisi ini, dengan remajanya ikut serta dalam tradisi sengkure ini setidaknya bisa membangkitkan rasa ingin melestarikan tradisi ini, trus bisa menimbulkan jiwa berorganisasi dengan baik didalam masyarakat, bisa tau arti saling tolong menolong, bermusyawarah dengan baik, sopn santun dalam menyampaikan saran atau kritikan, dan masih banyak lagi.”⁷⁶

Kemudian peneliti mewawancarai Megi Naldo Mengenai nilai moral religius dalam tradisi sengkure:

“kita harus tau dulu apa saja nilai religius, dapat dilihat disini nilai religius meliputi nilai Ibadah: yang dimana kita senantiasa menunaikan ibadah sholat selayaknya umat beribadah kepada sang maha pencipta yang telah banyak memberikan kenikmatan kepada kita sebagai hambanya dan di dalam tradisi sengkure ini tidak ada unsur atau mengarah untuk menyekutukan Allah Swt. Karena tradisi ini hanya sebagai hiburan semata oleh masyarakat desa

⁷⁶ Hendra Oswari, Kepala Desa, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

tanjung baru sekalian untuk memeriahkan hari raya idul fitri (1 Syawal). Syukur: terhadap limpahan rezeki, kesihatan, makan dan minum, dan masih banyak seakli kenikmatan-kenikmatan yang Allah SWT kasih kekita tinggal kita yang harus pandai-pandai dalam bersyukur atas semuanya. nilai amanah: yang dimana kita harus menjaga amanah yang telah diamanahkan kekita, seperti halnya dalam tradisi sengkure ini amanah nenek moyang kita untuk melestarikan, menjaga, tradisi ini terus menerus jangan sampai hilang begitu saja”.⁷⁷

Selanjutnya peneliti mewawancarai Bapak Bahuri mengenai nilai moral dalam akhlak mulia dalam kegiatan sengkure:

“nilai moral akhlak mulia dapat diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Begitupun dengan tradisi sengkure ini, dari semua nilai yang diatas semuanya ada dalam tradisi sengkure. Tradisi terhadap agama, selalu menunaikan ibadah sebagaimana mestinya kita terhadap sang maha pencipta, sholat, selalu bersyukur, tidak menyekutui Allah Swt, dan masih banyak lagi nilai agama yang terkandung didalam tradisi ini. Tradisi sebagaimana mestinya yang telah dilestarikan, dijaga, dan selalu dilakukan setiap tahunnya. Begitu pun etika dan moral yang terkandung didalam tradisi ini, ada etika: sopan santun, menghargai yang lebih tua dari kita, tutur kata yang bagus dalam bersosialisasi dimasyarakat,tata keramah. moral: hubungan makhluk hidup dengan sang pencipta, hubungan sesama makhluk hidup, hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri, hubungan makhluk hidup dengan lingkungan”.⁷⁸

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara Informan Nilai-nilai moral yang terkandung tradisi sengkure, saat dilapangan bagik itu nilai-nilai agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan semuanya muncul semuanya nilai-nilai saat pelaksanaan sengkure itu berlangsung. Terutama terhadap remajanya yang sangat antusias mereka sangat tinggi dalam melaksanakan, menjaga, dan melestarikan tradisi ini, kekompakan para remaja dalam melaksanakan tadisi ini sangat lah kuat.

⁷⁷ Megi Naldo, Panitia, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

⁷⁸ Bahuri, Panitia, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

C. Pembahasan

Sejarah singkat adat sengkure berawal dari zaman penjajahan kolonial Belanda. Dahulu masyarakat maje merupakan jajahan dari kolonial belanda yang ingin menguasai wilayah maje dikarenakan banyaknya hasil rempah-rempah dan bahan pangan lainnya. Dalam kehidupan masyarakat maje terdapat sebuah tradisi yaitu tradisi sengkure yang sebelumnya bernama tanju pada tahun 1901-an tanju berubah nama menjadi sengkure asal dari nama sengkure belum diketahui siapa pencetus nama sengkure tersebut.⁷⁹

Berdasarkan cerita tokoh adat masyarakat tanjung baru, sengkure adalah sebuah tradisi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat tanjung baru pasalnya sengkure merupakan alat taktik pengusir para penjajah belanda yang saat itu ingin menguasai wilayah tanjung baru. Tujuan utama dari para penjajah tersebut ialah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, serta ingin mengambil keuntungan dari para petani tanjung baru yang mana sebagian besar mata pencarian warga tanjung baru adalah bercocok tanam berupa padi dan pala wija di pegunungan maupun di sawah. Disana mereka juga memelihara hewan ternak, serta menanam tanaman perkebunan seperti petai, durian, kopi, cengkeh dan pohon damar mata kucing.⁸⁰

Hingga suatu ketika hasil pertanian warga tanjung baru berupa sayur mayur dan buah-buahan dihanyutkan di aliran air nasal. Yang mana tujuan warga tanjung baru menghanyutkan sayur dan buah-buahan ke aliran air nasal merupakan jalannya tempat pengiriman hasil pertanian ke desa-desa sekitar

⁷⁹ Nazar Rudin, Masyarakat, Tanjung Baru, 22 Mei 2021

⁸⁰ Bahuri, Panitia, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

tepatnya di desa suku tiga. Cara pengiriman tersebut merupakan cara alternatif untuk mengirim hasil bumi warga tanjung baru secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi untuk mengelabui para penjajah.

Penjajah Belanda berniat menguasai hasil pertanian warga tanjung baru agar dapat tunduk kepada kekuasaan pemerintah belanda. Namun warga tanjung baru menolak untuk mengikuti kemauan mereka dan melakukan perlawanan dengan menahan semua utusan yang dikirim pemerintah belanda. Pemerintah Belanda yang sedang menantikan laporan dari utusan mereka yang tak kunjung datang namun malah mendapat kabar bahwa prajuritnya telah ditahan oleh warga tanjung baru. Maka pemerintah belanda pun mengutus kembali prajurit belanda untuk menyerang wilayah tanjung baru. Mengetahui bahwa kolonial belanda ingin menyerang maka warga tanjung baru mengadakan rembuk bagaimana cara melawan dan mengusir para penjajah tersebut.⁸¹

Di saat para kolonial belanda melakukan penyerangan terhadap tanjung baru maka warga tanjung baru menggunakan taktik untuk mengalahkan kolonial belanda. Taktik yang mereka gunakan untuk berperang melawan kolonial yaitu melakukan penyamaran sebagai sengkure (tanju).

Sebelum kolonial belanda menyerang wilayah tanjung baru, masyarakat tanjung baru telah menyiapkan persiapan taktik untuk mengusir para penjajah dengan cara menyamar sebagian orang yang di gulup (menutupi seluruh tubuh) menggunakan alat sengkure seperti menutupi seluruh tubuh

⁸¹ H. Lukman, Ketua Adat, Tanjung Baru, 18 Mei 2021

dengan bahan ijuk dan akar-akaran serta daun-daun kering. Mereka yang menjadi sengkure (tanju) berbondong-bondong menari dengan diiringi alat tabuh yang berbunyi nyaring. Saat para kolonial belanda lengah karna terlalu fokus dengan pertunjukan sengkure (tanju) tersebut maka warga tanjung baru mulai melakukan penyerangan dengan memakai alat perang dari bambu. taktik yang mereka buat membuahkan hasil karna mereka dapat mengusir para prajurit belanda.⁸²

Setelah keadaan wilayah tanjung baru aman dan tentram maka mereka melakukan aktifitas dari awal, karna rusaknya kampung dan hasil perkebunan mereka. Kegiatan gotong royong dilakukan agar mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Kepala dusun membagikan mereka dalam kelompok agar mendapatkan masing-masing pekerjaan.

Pada tahun 1901 yang dipimpin oleh Pangeran Putu Negara, disaat para petani tanjung baru mulai menggarap lahan sawah lagi guna memenuhi kebutuhan pangan. Karna masyarakat tanjung baru pada umumnya bermata pencaharian sebagai menggarap lahan persawahan dengan menanam padi Selain itu, mereka juga menanam cengkeh dan lada serta memelihara ternak.

Dengan begitu, masyarakat tanjung baru kebanyakan menginap di kebun atau persawahan untuk menjaga tanaman mereka karna banyaknya hewan liar yang dapat merusak tanaman mereka biasanya masyarakat tidak hanya sehari atau dua hari menginap di sawah akan tetapi berbulan-bulan. masyarakat tanjung baru kewalahan dengan adanya hewan liar yang begitu

⁸² Asbahul Fajri, Panitia, Tanjung Baru, 22 Mei 2021

banyaknya sehingga tidak membuahkan hasil dari bercocok tanam. Rasa kesal mereka terhadap hewan maka mereka mencoba membuat tanju untuk mengusir hama. Tidak hanya tanju yang mereka buat terdapat pula alat suara agar lebih membuat para hewan lari ketakutan.⁸³

Adapun alat-alat suara yang mereka gunakan yaitu kaleng bekas, kentungan, gendang, dan alat-alat yang memiliki suara keras. Tanju dibuat dengan bahan ijuk, tikar dan bahan lainnya. Disaat hewan ingin memasuki lahan persawahan maka disaat itu pula para warga mulai membunyikan alatalat suara tersebut dan membawa tanju sambil berlari mengejar hewan liar.

Tanju yang mereka buat membuahkan hasil, para petani tanjung baru pun mendapatkan hasil panen yang melimpah. Dengan mewujudkan rasa syukur kepada Allah, setelah panen para warga tanjung baru pulang ke desa masing-masing dan mereka melakukan kembali ritual keliling desa dengan cara merubah seseorang menjadi tanju. Orang yang di balut dengan ijuk, tikar, daun-daun kering, dan akar-akaran itulah yang diarak keliling kampung nantinya. Setelah selesai maka mulailah ritual keliling kampung sambil menari-nari dengan diiringi alat-alat musik.⁸⁴

Para tanju pun diarak ke Desa Tanjung Baru, Desa Gedung Menung, dan Desa Ulak Pandan, Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. Kegiatan itu terus berlanjut namun dengan minimnya penduduk waktu yang tepat untuk melaksanakan ritual sengkure ialah setelah melakukan shalat Idul Fitri.

⁸³ Mustafa, Masyarakat, Tanjung Baru, 23 Mei 2021

⁸⁴ Sulaiman.B, Pantia, Tanjung Baru, 23 Mei 2021

Dengan begitu masyarakat maje menetapkan bahwa tradisi sengkure hanya dilaksanakan pada saat lebaran Idul Fitri.⁸⁵

Suatu kebudayaan pastinya memiliki tujuan dalam pelaksanaannya tujuan dari adat sengkure ini adalah untuk tanda rasa syukur kepada Allah Swt karna diberi kelimpahan rezeki terhadap Petani di maje. Rasa syukur warga maje ditunjukkan dengan cara melakukan ritual keliling kampung. Ritual yang mereka lakukan tidak ada hubungan atau kaitannya dengan hal-hal magic. Tapi pada saat ini, tujuan dilaksanakannya pertunjukan sengkure adalah untuk memeriahkan hari raya idul fitri, karena idul fitri merupakan hari kemenangan bagi umat Islam yang telah selesai berpuasa pada bulan Ramadhan.

⁸⁵ Nazar Rudin, Masyarakat, Tanjung Baru, 22 Mei 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dasar dilaksanakannya tradisi sengkure oleh masyarakat tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur adalah tradisi lokal yang berkaitan dengan hari kemenangan umat Islam yaitu hari raya idul fitri (1 syawal) dengan tujuan hanya untuk hiburan masyarakat setempat sekaligus merayakan kemenangan menahan hawa nafsu selama puasa sebulan penuh dan rasa sykuru atas rezeki hasil panen yang melimpah.
2. Proses pelaksanaan tradisi sengkure di masyarakat tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur cenderung lebih ibadah dan Islam dan tidak ada unsur atau rangkai-rangkai ritual sengkure yang mengarah pada perbuatan syirik atau menyekutukan Allah SWT.
3. Nilai-nilai Moral yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sengkure di masyarakat tanjung baru kecamatan maje kabupaten kaur antara lain adalah agama, tradisi, etika, moral, kebudayaan, syukur, silaturahmi, dan akhlak.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, maka ada beberapa hal yang perlu penulis sampaikan atau saran-saran kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kecamatan Maje:

1. Bagi masyarakat tanjung baru agar dapat menggali lebih dalam lagi tentang proses adat sengkure. Yang mana dalam proses adat sengkure banyak

memiliki pendidikan yang dapat disampaikan kepada masyarakat luas. Jadi diharapkan agar pemerintah memperhatikan kembali tentang budaya dan tradisi sengkure.

2. Untuk para generasi muda jangan pernah merasa gengsi terhadap tradisi yang telah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang kita, terkhususnya dalam tradisi sengkure. Dapat memahami dari setiap proses dan nilai-nilai Moral yang terkandung dalam tradisi sengkure.
3. Harapan yang terakhir, tidak hanya tokoh-tokoh masyarakat atau pemangku adat saja yang mengerti tentang adat, tetapi kepada seluruh masyarakat tanjung baru mengerti tentang tradisi sengkure.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Persepektif Islam*, Jakarta: Amzah.
- Al Ghazali, Muhammad. 2009. *Akhlak Seorang Muslim, terj Muhammad Isnaini dkk*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. 2005. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Az Zuhaili, Wahbah. 2014. *Ensikloedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta. Terj Ahmad Dzulfikar & Muhammad Sholeh Asri*. Jakarta: Noura Books.
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fathullah. 2007. *Komunikasi, Etika, dan Hubungan Antar Manusia*. Semarang: Duta Nusindo.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak, terj. Kamran As'at Irsyadi & Fakhri Ghazali*. Jakarta: Amzah.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: IPPI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, Muslim dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Pers.
- Saputra Suhar Uhar. 2014. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Schiller, Pam & Bryant Tamera. 2002. *The value Book for Children: 16 Moral Dsara Bagi Anak Disertai Kegiatan yang Bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setyowati Eni. 2014. *SAMPAH: Aktualisasi Nilai-Nilai Islam, Ekonomi Sc Dan Budaya*, Yogyakarta: Lingkar Media Yogyakarta.
- Sjarkawi. 2008. *Peran Moral, Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Soekmono. 2012. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* Yogyakarta, Kanisius.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bndung: Penerbit Alfabeta.
- Suseno, Franz Manggis. 2008. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyono Ariyono. 2009. *Kamus Antopologi*, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Tafsir, et al. 2002. *Moralitas Al Qur'an dan Tantangan Modernitas* Yogyakarta: Gama Media.
- Thoha, Chabib. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pusat.
- Zakiah Qiqi Yuliati & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktis Disekolah*. Bandung: Pustaka Setia.